

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Masalah Komunitas

Kemiskinan merupakan persoalan yang pelik yang tengah dihadapi oleh masyarakat Islam khususnya. Pemecahan masalah tersebut juga merupakan tanggungjawab masyarakat sendiri yang selama ini selalu terpinggirkan. Dalam konteks ekonomi seorang putra dan generasi Qur'ani awal terbaik, Sayyidina Ali mengatakan, "*sekiranya kefakiran itu berwujud seorang manusia sungguh aku akan membunuhnya*".¹ Situasi ekonomi masyarakat yang timpang bukan untuk diratapi melainkan untuk dicarikan jalan keluarnya. Sebagian besar masyarakat mulai tersingkir dari institusi utama masyarakat. Dari sisi ekonomi, karena kesehatan yang kurang terjamin, pendidikan yang rendah, dan tiadanya keterampilan akan berdampak pada penghasilan mereka. Sedangkan dari sisi budaya dan tata nilai, karena kualitas hidup rendah, mereka seringkali terjebak dalam etos kerja yang rendah, berpikir pendek dan fatalisme. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan dasar manusia, seperti sandang, pangan, papan, keamanan, identitas kultural, proteksi, kreasi, kebebasan, partisipasi, dan waktu luang tidak terpenuhi.²

Kemiskinan didefinisikan sebagai standar hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi dibandingkan dengan standar

¹ <http://www.motivasi-islami.com/5-langkah-menjadi-pribadi-yang-bermanfaat/>

² Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta 2003), 234.

kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Secara ekonomis, kemiskinan juga dapat diartikan sebagai kekurangan sumberdaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Kemiskinan memberi gambaran situasi serba kekurangan seperti terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pengetahuan dan keterampilan, rendahnya produktivitas, rendahnya pendapatan, lemahnya nilai tukar hasil produksi orang miskin dan terbatasnya kesempatan berperan serta dalam pembangunan. Meminjam istilah Moeslim Abdurrahman, kelompok-kelompok inilah yang sesungguhnya dalam keadaan "yatim" secara sosial dan politik.

Dalam buku Gunawan Sumodiningrat secara sosio-ekonomis kemiskinan dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu :

1. Kemiskinan absolut

Kemiskinan absolut adalah suatu kemiskinan di mana orang-orang miskin memiliki tingkat pendapatan dibawah garis kemiskinan, atau jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, kebutuhan hidup minimum antara lain diukur dengan kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan, kalori, GNP per kapita, pengeluaran konsumsi dan lain-lain.

2. Kemiskinan relatif

Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang dilihat berdasarkan perbandingan antara suatu tingkat pendapatan dengan tingkat pendapatan

lainnya. Contohnya, seseorang yang tergolong kaya (mampu) pada masyarakat desa tertentu bisa jadi yang termiskin pada masyarakat desa yang lain.³

Friedmann merumuskan kemiskinan sebagai minimnya kebutuhan dasar sebagaimana yang dirumuskan dalam konferensi ILO tahun 1976. Kebutuhan dasar menurut konferensi itu dirumuskan sebagai berikut :

1. Kebutuhan minimum dari suatu keluarga akan konsumsi privat (pangan, sandang, papan dan sebagainya).
2. Pelayanan esensial atas konsumsi kolektif yang disediakan oleh dan untuk komunitas pada umumnya (air minum sehat, sanitasi, tenaga listrik, angkutan umum, dan fasilitas kesehatan dan pendidikan).
3. Partisipasi masyarakat dalam pembuatan keputusan yang mempengaruhi mereka.
4. Terpenuhinya tingkat absolut kebutuhan dasar dalam kerangka kerja yang lebih luas dari hak-hak dasar manusia.
5. Penciptaan lapangan kerja (*employment*) baik sebagai alat maupun tujuan dari strategi kebutuhan dasar.

Sementara Bank Dunia (2003) memetakan beberapa hal yang menjadi penyebab dasar kemiskinan, yaitu:

- a) kegagalan kepemilikan terutama tanah dan modal;
- b) terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar, sarana dan prasarana;

³ Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), 90.

- c) kebijakan pembangunan yang bias perkotaan dan bias sektor;
- d) adanya perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat dan sistem yang kurang mendukung;
- e) adanya perbedaan sumber daya manusia dan perbedaan antara sektor ekonomi (ekonomi tradisional versus ekonomi modern);
- f) rendahnya produktivitas dan tingkat pembentukan modal dalam masyarakat;
- g) budaya hidup yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang mengelola sumber daya alam dan lingkungannya;
- h) tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik (*good governance*);
- i) pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan.⁴

Batas garis kemiskinan yang digunakan setiap negara berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup. Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan batas miskin dari besarnya rupiah yang dibelanjakan per kapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dengan menggunakan patokan 2.100 kalori per hari. Adapun pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, sandang, serta aneka barang dan jasa. Selama periode berjalan sampai sekarang, telah terjadi peningkatan batas garis

⁴ World Bank Poverty Net, 2003, *Measuring Poverty: Understanding and Responding to Poverty*, dalam <http://www.worldbank.org/poverty/mission/up2.htm>

kemiskinan, yang disesuaikan dengan kenaikan harga barang-barang yang dikonsumsi oleh masyarakat. Batas garis kemiskinan ini dibedakan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Kemudian garis kemiskinan lain yang paling dikenal adalah garis kemiskinan versi Sajogyo, yang dalam studi selama bertahun-tahun menggunakan garis kemiskinan yang didasarkan atas harga beras. Sajogyo mendefinisikan batas garis kemiskinan sebagai tingkat konsumsi per kapita setahun yang sama dengan beras.⁵

Dalam hal ini, wacana tentang pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah sebagai upaya mengurangi tingkat kemiskinan terus bermunculan salah satunya adalah LSM. Dari sebagian banyak LSM, maka Rumah Zakat mendapat tempat dalam program pemberdayaan masyarakat dan memulai program pembinaan masyarakat khususnya bagi kaum dhuafa yang berada di kelurahan Margorejo, untuk membantu meringankan beban sesama dalam menggapai hidup sejahtera. Pembinaan ini terletak di jalan Margorejo Masjid kelurahan Margorejo kecamatan Wonocolo kota Surabaya. Pembinaan ini juga sudah lama terlaksana sejak 8 tahun silam tepatnya pada tahun 2006 oleh relawan Rumah Zakat. Pada tahun 2006-2007 bertempat di Sidosermo kemudian pada tahun 2008 sampai sekarang berada di kelurahan Margorejo dan bertempat dirumahnya Edy Sukamto selaku relawan Rumah Zakat. Edy Sukamto berasal dari Blitar, dalam pembinaan ini relawan mengajarkan pendidikan non formal seperti

⁵ Sajogyo, *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1996), 116.

pembinaan mengaji, membaca Al-Qur'an, Ilmu Agama, kisah-kisah perjuangan Islam dan lain sebagainya.⁶

Melalui pembinaan inilah diharapkan dapat membantu kaum dhuafa untuk meningkatkan sumber daya manusianya sehingga dengan perkembangan sumber daya tersebut dapat mengangkat harkat dan mertabat kaum dhuafa sebagai makhluk sosial. Untuk meningkatkan kualitas Sumber daya manusia dibutuhkan dua aspek yaitu aspek fisik dan aspek non fisik yang menyangkut kemajuan berfikir, bekerja dan keterampilan. Oleh sebab itu, upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dapat diarahkan kepada dua aspek tersebut. Untuk meningkatkan kualitas fisik bisa melalui program Kesehatan dan Gizi dari pemerintah, sedangkan untuk kualitas kemampuan non fisik yaitu dengan upaya pendidikan dan pelatihan.⁷

Melihat keadaan Sumber daya manusia yang masih rendah, untuk itu Koordinator Wilayah (Korwil) binaan kaum dhuafa mengharapkan adanya pelatihan bagi ibu-ibu komunitas kaum dhuafa agar dapat mandiri dengan hasil tangan sendiri sehingga mampu berkembang dalam mensejahterakan keluarga, masyarakat pada umumnya. Untuk memudahkan melakukan pelatihan tersebut pastinya membutuhkan suatu kelompok yang saling bantu dalam melakukan kegiatan seperti pelatihan ketrampilan ataupun yang lainnya. Karena dengan adanya kelompok pastinya akan dapat

⁶ Hasil diskusi dan wawancara dengan Edy Sukamto dkk, selaku relawan pada tanggal 12 April 2014

⁷ Soekidjo Notoadmojo, *Pengembangan SDM*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), 04.

mengurangi beban setiap individu untuk bisa membangun ekonomi secara mandiri. Bunda Amy, merasa prihatin dengan kaum dhuafa yang meminjam-minjam uang untuk kebutuhan sehari-hari, oleh karena itu beberapa kali Bunda Amy menyampaikan pesan kepada Rumah Zakat untuk membina pelatihan apa saja yang dapat memberikan kemajuan terhadap pembangunan kaum dhuafa menjadi lebih baik dan mandiri.⁸

Untuk membantu kaum dhuafa mengajukan proposal ke berbagai tempat seperti PT dan CV. Dengan tujuan membantu ekonomi kaum dhuafa, mengembangkan ilmu pendidikan keagamaan dan pengembangan SDM agar kaum dhuafa kuat dalam menghadapi cobaan hidup. Semua kaum dhuafa yang sudah terdaftar dalam pembinaan tersebut akan mendapat kemudahan mulai dari mengurus kehamilan sampai mengurus kematian, Rumah Zakat memberikan fasilitas gratis untuk menunjang kesehatan dan pendidikan anak kaum dhuafa menuju kesejahteraan hidup.⁹

Kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh kaum dhuafa belum tercapai karena belum ada pelatihan-pelatihan yang menunjang pengembangan potensi diri, Sehingga kebanyakan kaum dhuafa bekerja sebagai tukang cuci di rumah tetangga bukan seperti lainnya yang berupa “*laundry*” atau biasa disebut mencuci ala tradisional dengan menggunakan tangan. Pembinaan ini juga banyak menguntungkan kaum dhuafa khususnya sesama muslim karena dengan cara seperti itu akan dapat

⁸ Hasil diskusi dengan bunda Amy selaku Koordinator wilayah pada tanggal 12 April 2014

⁹ Hasil wawancara dengan Izzudin selaku relawan pada tanggal 12 April 2014

mengurangi terjadinya pemurtadan di desa-desa tertinggal yang masih jauh dari standar hidup sejahtera. Bagi kaum dhuafa bantuan yang sudah diberikan oleh donatur melalui Rumah Zakat mampu menutupi sedikit tidak kekurangan walaupun kadang-kadang harus meminjam terlebih dahulu ke tetangga.

Dengan meningkatnya sumber daya akan dapat membangun dan memandirikan kaum dhuafa sehingga tidak lagi bergantung pada bantuan-bantuan dari pihak luar ataupun lembaga yang ada. Selain itu, peningkatan sumber daya juga sangat penting karena dalam rangka mewujudkan manusia yang produktif yang merupakan impian setiap orang. ini terkait dengan teori sumber daya manusia yang memandang mutu penduduk sebagai kunci utama pembangunan. Banyaknya penduduk bukan suatu beban suatu bangsa, bila mutunya tinggi, untuk itu pembangunan hakekat manusiawi hendaknya menjadi arah pembangunan dan perbaikan mutu sumber daya manusia akan menumbuhkan inisiatif dan kewiraswastaan.¹⁰

Dengan begitu upaya untuk mengurangi ketergantungan kaum dhuafa terhadap lembaga dalam rangka meningkatkan pendapatan mereka. Maka, dilakukan penelitian dengan judul “ Membangun Kemandirian Ekonomi Kaum Dhuafa”.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998), 04.

B. Fokus Riset Pendampingan

Dari deskripsi tentang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah fokus riset pendampinganialah :

Bagaimana proses pengorganisasian dalam membangun kemandirian ekonomi kaum dhuafa di kelurahan Margorejo?

C. Tujuan Riset Pendampingan

Untuk mengetahui bagaimanamemberdayakan komunitas kaum dhuafa melalui proses pergorganisasian dalam membangun kemandirian ekonomi di kelurahan Margorejo.

D. Manfaat Riset Pendampingan

1. Secara teori
 - a. Penulisan skripsi diharapkan dapat menambah dan memperkaya hasanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pemberdayaan masyarakat.
 - b. Sebagai pengembangan studi ilmu tentang pengembangan masyarakat di Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
2. Secara praktis
 - a. Menjadi bahan evaluasi bagi lembaga yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam membangun kemandirian ekonomi kaum dhuafa di kelurahan Margorejo.

- b. Dapat menambah wawasan pengetahuan dan sebagai sumbangan informasi bagi yang berminat mengadakan penelitian yang lebih jauh tentang teknis membangun kemandirian ekonomi kaum dhuafa.

E. Strategi Pendampingan

1. Inkulturasi

Strategi pendampingan itu dapat dilakukan melalui inkulturasi. Inkulturasi ini merupakan proses dimana peneliti melakukan perkenalan dengan kaum dhuafa khususnya para ibu-ibu, koordinator wilayah, dan relawan Rumah Zakat. Pendampingan tersebut melalui belajar mengajar pada kegiatan non formal yang biasa dilakukan setiap minggu ke-2 dan minggu ke-4 oleh kaum dhuafa yang merupakan. Selain itu, pendampingan juga bisa dilakukan dengan cara berkunjung kerumah warga yang termasuk dalam komunitas kaum dhuafa. Proses ini sangat diperlukan ketika melakukan suatu pendampingan untuk mendapat informasi yang lebih akurat dan mengetahui permasalahan serta solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Selain itu strategi pendampingan itu juga bisa dilakukan dengan cara mengadakan pelatihan ketrampilan untuk kaum dhuafa seperti pelatihan membuat *Bross*, *Roti*, *Menjahit* dan lain-lainnya dengan begitu ibu-ibu komunitas kaum dhuafa bisa mempunyai bakat dan kreativitas yang tinggi. Sehingga bakat dan kreatifitas kaum dhuafa tersebut bisa dikembangkan menjadi suatu usaha yang akan mengurangi ketergantungan hidup terhadap bantuan keuangan dari orang lain ataupun lembaga. Tiga tahun yang lalu

kaum dhuafa melakukan pelatihan menjahit yang di tawarkan Oleh Rumah Zakat. Namun, seiring pergantian pengurus binaan yang berada di wilayah Margorejo tersebut, tidak diadakannya lagi kegiatan-kegiatan pelatihan sampai sekarang.¹¹

2. Membangun Kesepakatan Dengan Koordinator Wilayah

Dari awal peneliti masuk dalam lingkungan kaum dhuafa tersebut, dalam hal ini sudah ada kesepakatan pada saat diskusi dengan relawan dan koordinator wilayah binaan kaum dhuafa. Sehingga peneliti diterima dan dipersilahkan untuk meneruskan niat mendampingi kaum dhuafa demi membantu meningkatkan pendapatan ekonomi kaum dhuafa. Hubungan antara peneliti, koordinator wilayah, relawan, dan kaum dhuafa sangat baik sehingga dapat bekerja sama.

3. Menganalisis Problem Komunitas Kaum Dhuafa Bersama Korwil, Relawan

Peneliti, korwil, relawan, kaum dhuafa akan mendiskusikan bersama-sama untuk menemukan permasalahan atau problem, akar permasalahannya, dan dampak-dampak yang terjadi.

4. Menyusun Rencana Pemecahan Masalah Melalui FGD

Peneliti, korwil, relawan, dan kaum dhuafa menyusun rencana pemecahan masalah dengan melihat potensi yang ada yaitu melakukan

¹¹Hasil wawancara dengan ibu Amy selaku koordinatur wilayah kaum dhuafa Margorejo 30 maret 2014.

analisis aset meliputi aset manusia (keahlian, pendidikan, keterampilan), aset alam, aset keuangan, aset fisik (infrastruktur), dan aset sosial (jaringan atau koneksi, sistem perlindungan, kekerabatan).

5. Mengorganisir Potensi Komunitas Kaum Dhuafa

Peneliti bersama korwil, relawan dan akan menganalisis aset atau potensi yang ada di kaum dhuafa. Aset-aset tersebut meliputi aset manusia, alam, keuangan, fisik, dan sosial.

6. Membangun Jaringan Stakeholder

Peneliti, korwil, relawan dan kaum dhuafa menyusun pemecahan masalah dengan membuat pelatihan keterampilan dan pemasaran ditempat pembinaan.

7. Melaksanakan Aksi Program Pemecahan Masalah

Peneliti, korwil, relawan, dan kaum dhuafa akan melaksanakan aksi program pemecahan masalah seperti yang direncanakan baik dari dalam maupun dari luar baik berupa pelatihan-pelatihan atau pengembangan potensi, dan lain sebagainya.

8. Melakukan Evaluasi dan Refleksi

Peneliti, korwil, relawan, dan kaum dhuafa merencanakan tindak lanjut atau pelatihan keterampilan yang bisa diambil dari proses aksi tersebut.

9. Membangun Kesepakatan Keberlanjutan

Peneliti, korwil, relawan, dan kaum dhuafa merencanakan kesepakatan keberlanjutan dari aksi atau program yang sudah dilakukan untuk ditindak lanjuti kembali menjadi suatu usaha dan membuahkan hasil.¹²

F. Metode Penelitian Riset Participatory

1. Pengertian PAR (*Participatory Action Research*)

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah riset aksi. Di antara nama-namanya penelitian riset aksi, sering dikenal dengan PAR (*Participatory Action Research*). Adapun pengertian riset aksi menurut Corey adalah proses dimana kelompok sosial berusaha melakukan studi masalah mereka secara ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan tindakan mereka.

Definisi Participatory Action Research (PAR) menurut Yolanda Wadsworth, PAR adalah istilah yang mangangkut seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi asumsi baru tersebut mengaris bawahi arti pentingnya proses social dan kolektif dalam mencapai kesimpulan kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna

¹² Hasil FGD bersama relawan dan kaum dhuafa pada tanggal 13 April 2014.

oleh orang – orang yang berada pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal.¹³

Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak – pihak yang relevan dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik. Untuk itu harus ada refleksi kritis terhadap sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain lain terkait. Yang mendasi PAR adalah kebutuhan peneliti untuk mendapatkan perubahan yang di inginkan. PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset, dan aksi. Semua riset harus diimplementasikan dalam aksi. Riset mempunyai akibat – akibat yang ditimbulkannya. Segala sesuatu berubah sebagai akibat dari riset.

PAR (*Participation action Research*) dalam tahapan dan langkah awalnya dimulai dengan mengidentifikasi masalah-masalah sosial nyata dan kongkrit yang dihadapi masyarakat bersama subjek peneliti. Dari investigasi dan penemuan masalah tersebut, pada akhirnya ada upaya menemukan pemecahan-pemecahan masalah yang keluar sepenuhnya dari masyarakat melalui program-program aksi kongkrit. Karena arah dasarnya sebagai upaya mendorong pembebasan terhadap struktur-struktur sosial yang tidak adil yang menindas.

¹³ Agus Affandi, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya : LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), 90 – 91.

PAR juga merupakan suatu cara membangun jembatan untuk menghubungkan orang, jenis penelitian ini adalah suatu proses pencarian pengembangan pengetahuan praktis dalam memahami kondisi sosial, politik, lingkungan dan ekonomi. PAR (*Participatory Action Research*) adalah suatu metode penelitian dan pengembangan secara partisipasi yang mengakui hubungan sosial dan nilai realitas pengalaman, pikiran perasaan.

Penelitian ini mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Penelitian ini mengakui bahwa proses perubahan adalah sebuah topik yang dapat diteliti. Penelitian ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang yang menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, dan memberikan kontribusi bagi teori praktis.¹⁴ Selain itu, menurut Hopkins mengatakan bahwa PAR adalah model penelitian informal, kualitatif, subjektif, interpretif, reflektif, dan eksperimen dimana semua individu terlibat dalam studi sebagai partisipan yang paham dan berkontribusi dalam proses aksi.

Pemberdayaan masyarakat dan partisipasi merupakan strategi dalam paradigma pembangunan yang bertumpu pada masyarakat. Menyadari pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal, melalui kesanggupan untuk melakukan kontrol atas sumber daya material dan non material.

¹⁴http://www.google.com/search?q=pengertian+riset+aksi+partisipatori&oq=pengertian+riset+aksi+partisipatori&gs_l=heirloom- (di akses pada tanggal 23 april 2014)

Seiring dengan perkembangan kerangka pikir tersebut, strategi pemberdayaan masyarakat secara partisipatif merupakan menjadi pusat perhatian para ilmuwan. Permasalahan yang terjadi akibat dari adanya penyimpangan perilaku atau masalah kepribadian. Namun, juga bagian akibat masalah struktural, kebijakan yang keliru, implementasi kebijakan tidak konsisten dan tidak adanya partisipasi masyarakat dalam pembangunan.¹⁵

2. Langkah-Langkah Riset Aksi Dalam Metodologi PAR

Adapun langkah-langkah PAR yang menjadikan landasan dalam cara kerja Participatory Action Research (PAR) terutama adalah gagasan – gagasan yang datang dari rakyat. Lebih hematnya dapat dirancang dengan suatu daur gerakan social sebagai berikut:¹⁶

a. Pemetaan Awal (*Preleminary Mapping*)

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk dalam komunitas baik melalui *key people* (kunci masyarakat) maupun komunitas maupun komunitas akar rumput yang sudah terbagun, seperti kelompok keagamaan, kelompok kebudayaan, maupun kelompok ekonomi. Dalam hal ini Pemetaan awal yang dilakukan peneliti adalah memahami karakteristik

¹⁵Kusnaka Adimiharja. Harry Hikmat, PRA (*Participatory Research Appraisal*) dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, (muhaniora : Bandung, 2003), I.

¹⁶ Agus Affandi, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, 104-108.

kaum dhuafa, yaitu keadaan ibu-ibu binaan Rumah Zakat, karena merekalah yang lebih mengetahui keadaan diri mereka. Dari hasil riset bersama korwil dan relawan juga beberapa masyarakat diketahui kaum dhuafa memiliki karakteristik, latar belakang kehidupan, keadaan sosial yang berbeda-beda.

b. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan kaum dhuafa, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan kaum dhuafa bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama sama (*Partisipatif*). Dalam tahap ini peneliti hanya mengikuti kegiatan belajar mengajar tidak sampai mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat formal dilingkungan masyarakat tersebut kecuali pada saat berkunjung kerumah binaan. Tetapi, karena pendekatan yang sudah lama dalam binaan tersebut peneliti sudah di anggap bagian dari mereka.

c. Penentuan Agenda Riset

Bersama komunitas, peneliti mengagendakan program riset melalui teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk memahami persoalan kaum dhuafa yang selanjutnya menjadi alat perubahan social. Sambil merintis membangun kelompok kelompok komunitas, sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dalam hal ini, peneliti tentunya membutuhkan kelompok dalam riset aksi. Oleh karena itu, peneliti masih terus komunikasi

dengan bunda Amy selaku Koordinator Wilayah (korwil) binaan, dan Edy Sukanto selaku ketua relawan Rumah Zakat di Kelurahan Margorejo.

d. Pemetaan Parsitipatif (*Parsitipatory Mapping*)

Bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami kaum dhuafa. Dalam hal ini, peneliti bersama korwil, relawan dan kaum dhuafa melakukan pemetaan di wilayah Kelurahan Margorejo.

e. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang di alaminya. Seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, energi, lingkungan hidup, dan persoalan utama kemanusiaan lainnya. Dalam hal ini, peneliti bersama korwil dan relawan serta beberapa kaum dhuafa merumuskan permasalahan yang mendasar dialami oleh ibu-ibu komunitas kaum dhuafa. Dan permasalahan yang ditemukan di kaum dhuafa adalah minimnya SDM dan ketergantungan terhadap bantuan dari lembaga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Semua ini di sebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah masih rendahnya SDM dan minimnya pelatihan keterampilan bagi kaum dhuafa.

f. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematis pihak

yang terlibat (*stakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakan serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program. dan untuk memecahkan masalah tersebut diharapkan ada pelatihan keterampilan terhadap kaum dhuafa sehingga tercipta kesejahteraan dalam membangun kemandirian ekonomi.

g. Pengorganisasian Masyarakat

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata social. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat secara nyata bergerak memecahkan problem social secara simultan. Demikian pula membentuk jaringan jaringan antar kelompok kerja dan antar kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan. Dalam hal ini, peneliti mendampingi kaum dhuafa sesuai dengan pohon masalah yang dibuat bersama Koordinator wilayah dan relawan. Dan satu kunci keberhasilan dalam proses pengorganisasian ini adalah memfasilitasi mereka sampai akhirnya kaum dhuafa memiliki pandangan dan pemahaman setelah diberikan fasilitas diharapkan kaum dhuafa mampu melihat dan memahami segala permasalahan yang dihadapi.

h. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan parsitipatif. Program pemecahan persoalan social bukan sekedar untuk

menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran kaum dhuafa sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganisir dari masyarakat) dan akhirnya akan muncul *local leader* (pemeimpin local) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan. Dalam aksi perubahan peneliti bersama koordinator wilayah, relawan dan kaum dhuafa mencoba membangun jaringan komunitas yaitu dengan mengadakan pelatihan bagi kaum dhuafa untuk membangun kemandirian ekonomi dengan tujuan terciptanya kesejahteraan kaum dhuafa dan tidak lagi bergantung pada bantuan keuangan dari lembaga.

i. Membangun Pusat-Pusat Belajar Masyarakat

Pusat pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir, dan memecahkan problem-problem sosial. Hal ini karena terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu bukti munculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat. Dalam hal ini, peneliti, korwil, relawan dan kaum dhuafa belajar membuat ketrampilan *Menjahit, Broos, Roti* dan lain sebagainya untuk dapat dipromosikan atau dijual kepada masyarakat umum.

j. Refleksi (Teorisasi Perubahan Social)

Peneliti bersama komunitas merumuskan teoritisasi perubahan social. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran kaum dhuafa dan program program aksi yang sudah terlaksana, peneliti dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan ke halayak public sebagai pertanggung jawaban. Dalam hal ini, peneliti masih dalam perencanaan sehingga dalam merefleksikan hasil dari program tersebut belum ada.

k. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Keberhasila program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (sustainabillity) yang sudah berjalan dan munculnya perorganisir masyarakat serta pemimpin local yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu, bersama komunitas peneliti memperluas skala gerakan dan kegiatan. Dalam hal ini, peneliti harus melibatkan *local leader* yang berperan dalam proses perubahan sosial dengan demikian masyarakat akan bisa belajar sendiri, melakukan riset, dan memecahkan problem sosialnya secara merata mandiri.

3. Prinsip-Prinsip PAR (*Modul Participatory Action Research*)

Adapun prinsip-prinsip PAR dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, prinsip partisipasi. Prinsip ini mengharuskan PAR (*Modul Participatory Action Research*) dilaksanakan dengan melibatkan sebanyak mungkin anggota komunitas yang berkepentingan dengan perubahan situasi yang lebih baik. Dengan prinsip ini, PAR (*Modul Participatory Action Research*) dilakukan bersama diantara anggota komunitas melalui proses berbagi dan belajar bersama untuk memperjelas kondisi dan permasalahan mereka sendiri. Prinsip ini juga menuntut penghargaan pada setiap perbedaan yang melatar belakangi anggota komunitas saat terlibat dalam PAR (*Modul Participatory Action Research*), termasuk penghargaan pada kesetaraan gender terlebih jika dalam satu komunitas, perempuan belum memperoleh kesempatan setara dengan laki-laki untuk berpartisipasi. Berbeda dengan riset konvensional, tim peneliti/praktisi PAR (*Modul Participatory Action Research*) bertindak sebagai fasilitator terjadinya proses riset yang partisipatif di antara anggota komunitas, bukan orang yang meneliti kondisi komunitas dari luar sebagai pihak asing.

Kedua, prinsip Orientasi Aksi. Prinsip ini menurut seluruh kegiatan dalam PAR (*Modul Participatory Action Research*) harus mengarahkan anggota komunitas untuk melakukan aksi-aksi transformatif mengubah kondisi sosial mereka agar menjadi semakin baik. Oleh karena itu, PAR (*Modul Participatory Action Research*) harus memuat agenda aksi yang jelas, terjadwal, dan konkret.¹⁷

¹⁷http://www.google.com/search?q=pengertian+riset+aksi+partisipatori&oq=pengertian+riset+aksi+partisipatori&gs_l=heirloom- (di akses pada tanggal 23 april 2014)

Ketiga, prinsip Tringulasi. PAR (*Modul Participatory Action Research*) harus dilakukan dengan menggunakan berbagai sudut pandang, metode, alat kerja yang berbeda untuk memahami situasi yang sama, agar pemahaman tim peneliti bersama anggota komunitas terhadap situasi tersebut semakin lengkap dan sesuai dengan fakta. Setiap informasi yang diperoleh harus diperiksa ulang lintas kelompok warga atau elemen masyarakat (*Croocheck*). Prinsip ini menurut PAR (*Modul Participatory Action Research*) mengandalkan data-data primer yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti bersama anggota komunitas di lapangan. Sedangkan data-data sekunder, statistik formal di mamfaatkan sebagai pembangding.

Keempat, prinsip Luwes atau Fleksibel. Meskipun PAR (*Modul Participatory Action Research*) dilakukan dengan perencanaan sangat matang dan pelaksanaan yang cermat atau hati-hati, peneliti bersama anggota komunitas harus tetap bersikap luwes menghadapi perubahan situasi yang mendadak, agar mampu menyesuaikan rencana semula dengan perubahan tersebut Bukan situasinya yang dibuat desain riset, melainkan desain riset yang menyesuaikan diri dengan perubahan situasi.¹⁸

Kelima, melakukan upaya penyadaran terhadap komunitas tentang situasi dan kondisi yang sedang mereka alamidalam berpartisipasi pada semua proses riset, mulai dari perencanaan, evaluasi, dan refleksi. Proses

¹⁸ Robert Chambers, *PRA Memahami Desa Secara Partisipatif*, (Yogyakarta : KANISUS, 1996), 34.

penyadaran di tekankan pada pengungkapan relasi sosial yang ada di masyarakat yang bersifat mendominasi, membelenggu dan menindas.¹⁹

4. Teknik Pengorganisasian

Dalam teknik pengorganisasian yang akan dilakukan menggunakan teknik PRA. Secara umum PRA adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk, dan bersama masyarakat. Hal ini untuk mengetahui, menganalisa, dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multi-disiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam prinsip metodologi PRA terdapat beberapa hal yang perlu diketahui, yaitu :

1. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu sistem *cross check* dalam pelaksanaan teknik PRA agar diperoleh informasi yang akurat. Triangulasi meliputi :

a. Triangulasi Komposisi Tim

Tim dalam PRA terdiri dari berbagai multidisiplin, laki-laki dan perempuan serta masyarakat (*insiders*) dan tim dari luar (*outsiders*).

Multidisiplin maksudnya mencakup berbagai orang dengan keahlian yang berbeda-beda seperti petani, pedangang, pekerja sektor informal,

¹⁹ Robert Chambers, *PRA Memahami Desa Secara Partisipatif*, 43.

masyarakat, aparat Desa dan sebagainya. Tim juga melibatkan masyarakat kelas bawah / miskin, perempuan, janda, dan berpendidikan rendah.

b. Triangulasi Alat dan Teknik

Dalam pelaksanaan PRA selain dilakukan observasi langsung terhadap lokasi atau wilayah, juga perlu dilakukan interview dan diskusi dengan masyarakat setempat dalam rangka memperoleh informasi yang kualitatif. Pencatatan terhadap hasil observasi dan data kualitatif dapat dituangkan baik dalam tulisan maupun diagram.²⁰

c. Triangulasi Keberagaman Sumber Informasi

Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlansung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat atau lokasi.

2. Multidisiplin Tim

Tim dalam PRA meliputi berbagai orang yang memiliki perbedaan pengalaman, umur, keahlian dan ketrampilan. Keanekaragaman dalam tim ini akan saling melengkapi informasi yang diperoleh dan akan menghasilkan data yang lebih menyuruh. Seluruh anggota tim PRA harus terlibat dalam seluruh aktivitas PRA, mulai dari desain, pengumpulan informasi, dan

²⁰ Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research*, (Sidoarjo : CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2013), 59.

proses analisis. Dengan demikian seluruh anggota tim dapat saling belajar satu sama lain.

2. Kombinasi Berbagai Teknik

Dalam pengambilan informasi di lapangan dapat digunakan berbagai teknik PRA, disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan. Teknik PRA yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian riset aksi ini yaitu diagram venn, diagram alur, dan kalender harian. Dengan menggunakan berbagai macam teknik hasilnya masing-masing akan memberikan informasi yang saling menguatkan, bahkan kadang informasi tertentu dapat diperoleh dengan satu teknik tertentu, tidak dengan teknik yang lain. Sehingga dengan penggunaan beragam teknik PRA ini, disamping informasi akan diperoleh secara akurat, informasi juga diperoleh secara lengkap dan mendalam.²¹

3. Dilaksanakan Bersama Masyarakat

Aspek penting dalam pelaksanaan PRA adalah adanya partisipasi masyarakat. Tim harus dapat melihat masalah dan kehidupan masyarakat dari kacamata masyarakat itu sendiri. Untuk itu, PRA harus dilaksanakan bersama masyarakat atau oleh masyarakat itu sendiri. Karena akan sangat sulit bagi *outsiders* untuk menjadi *insiders* dalam waktu singkat. Dengan

²¹ Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research*, 60.

melibatkan masyarakat akan dapat membantu mereka dalam menginterpretasi, memahami dan menganalisa informasi yang diperoleh.

4. Informasi Yang Tepat Guna

PRA menghindari informasi terlalu rinci dan tidak akurat yang tidak sesuai dengan tujuan tim. Oleh karena itu, perlu di pertanyakan hal berikut : informasi apa yang benar diperlukan, untuk apa, dan sejauh mana dapat digunakan.

5. On-the-spot Analysis

Belajar dilapangan dan analisa informasi yang terkumpul merupakan bagian *integral* dari kegiatan lapangan. Tim harus senantiasa melihat kembali dan menganalisa temuan-temuannya untuk menentukan arah selanjutnya. Cara ini akan meningkatkan pemahaman dan lebih mengarahkan pada fokus PRA yang dikehendaki.²²

6. Mengurangi Bias dan Menjadi Kritis

Tim PRA harus senantiasa mengikutsertakan masyarakat miskin, perempuan, dan kelompok lain yang tidak beruntung atau terpinggirkan di lokasi/wilayah. Hendaknya di hindarkan berbicara dengan laki-laki, orang kaya, dan orang-orang yang berpendidikan tinggi. Tim PRA harus berhati-hati dalam menganalisa dan mengenali bias untuk menghindari

²² Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research*, 60.

pengumpulan data yang sifatnya hanya sebagai *issue*. Tim juga harus bisa mengidentifikasi informasi yang salah dan mungkin akan mempengaruhi interpretasi data yang diperoleh, yang terakhir perlu diperhatikan oleh tim PRA adalah menghindari penilaian tentang masyarakat tanpa mengkonfirmasi penilaian tersebut dengan masyarakat itu sendiri.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan tidak keluar dari pokok pembahasan, berikut peneliti akan menjelaskan sistematika pembahasan, yang terdiri dari :

BAB I : Berisi pendahuluan membahas tentang konteks situasi masalah komunitas, fokus riset pendampingan, mamfaat riset pendampingan, tujuan riset pendampingan, strategi pendampingan, metode PAR, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Dalam bab ini berisi tentang kajian teoritik tentang pemberdayaan.

BAB III : Dalam bab ini berisi tentang (sejarah pembinaan kaum dhuafa, struktur manajemen pembinaan kaum dhuafa, sumber anggaran dana pembinaan kaum dhuafa,, dan gambaran umum lokasi penelitian).

BAB IV : Dalam bab ini berisi tentang dinamika proses pengorganisasian (membangun komunikasi dengan

koordinator wilayah dan relawan, FGD masalah atau persoalan kaum dhuafa, analisis pohon masalah dan pohon harapan.

BAB V : Dinamika proses aksi bersama kaum dhuafa.

BAB VI : Refleksi (kajian konseptual membangun ekonomi kaum dhuafa).

BAB VII : Dalam bab ini peneliti menyajikan penutup, untuk menjelaskan hasil penelitian yaitu kesimpulan dan rekomendasi.